

ARKETIPE INISIASI DALAM CERITA ANAK PADA ANTOLOGI GURUKU IDOLAKU DAN PEMANFAATANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

ARKETIPE INITIATION IN CHILDREN STORIES ON ANTOLOGY GURUKU
IDOLAKU AND THE UTILIZATION OF EDUCATION OF CHILDREN
CHARACTER

Umar Sidik

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta
umarsidik2013@mail.com

(naskah diterima tanggal 22 Januari 2018, direvisi terakhir tanggal 11 Juli 2018, dan disetujui tanggal 20 Juli 2018)

Abstrak

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan, yaitu (1) situasi dan kondisi seperti apa sehingga memunculkan arketipe inisiasi; dan (2) bagaimanakah pemanfaatan arketipe inisiasi dalam pendidikan karakter anak. Pendekatan yang digunakan ialah arketipe inisiasi (psikoanalisis) mengacu pada teorinya Carl G. Jung. Penentuan sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arketipe inisiasi terjadi dengan cara "membenturkan" persoalan dengan situasi dan kondisi tertentu yang dapat menyentuh kejiwaan tokoh. Akan tetapi, sebagian cerita yang lain dilakukan dengan cara pengondisian secara langsung terhadap tokoh, yakni dengan cara memberikan nasihat yang dapat diterima oleh tokoh. Cerita berarketipe inisiasi dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter bagi pembacanya (anak). Selain itu, cerita tipe itu dapat memberikan inspirasi bagi orang tua dan/atau guru dalam proses pendidikan karakter bagi anak.

Kata kunci: psikoanalisis, arketipe, cerita anak, bacaan anak, sastra anak, pendidikan karakter

Abstract

This study answers two questions, namely (1) what situation and condition that arise archetype initiation; and (2) how is the implication of archetype initiation in child character education. The research approach is the archetype of initiation (psychoanalysis) referring to Carl G. Jung's theory. The data source is chosen using purposive sampling technique. The result shows that archetypes of initiation occurred by "confronting" a problem with certain situation and condition that can touch character's psychic. However, some other stories are done by direct conditioning of the character, namely by giving an acceptable advice for the characters. The archetype initiation of stories can be an inseparable part of character building for their readers (children). In addition, the story type can provide inspiration for parents and / or teachers in the process of child character education.

Keywords: *psychoanalysis, archetypes, child stories, child reading, child literature, character education*

1. Latar Belakang

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa cerita anak mempunyai nilai strategis bagi kehidupan anak. Bukan saja karena sifatnya yang menghibur, tetapi cerita anak juga mengandung berbagai nilai dan/atau ajaran yang menunjang usia perkembangan anak. Lickona (2013a: 125) menyatakan bahwa cerita (anak) menjadi instrumen pendidikan yang disukai oleh anak-anak. Cerita mampu menggerakkan perasaan yang sangat kuat pada diri anak. Karena itu, cerita dapat menjadi cara alami untuk mengikat dan mengembangkan sisi emosi dari karakter anak. Dalam karya yang lain, Lickona (2013b: 22) menyatakan bahwa tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter yang baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi.

Pernyataan Lickona itu menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara cerita dan pendidikan karakter. Cerita anak mempunyai nilai yang sangat strategis sebagai media pendidikan karakter. Apa yang dinyatakan oleh Lickona juga dibuktikan dengan penelitian-penelitian lain, di antaranya ialah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Parmini (2015) dengan permasalahan eksistensi cerita rakyat dalam pendidikan karakter siswa SD di Ubud. Dalam penelitian itu dinyatakan bahwa cerita rakyat mempunyai kontribusi dalam pendidikan karakter bagi anak SD. *Kedua*, Almerico (2014) yang mengkaji penggabungan pendidikan karakter melalui literasi sastra anak. Terdapat sebelas sifat dasar karakter yang

perlu dikembangkan melalui literasi sastra anak, yaitu (1) rasa peduli, belas kasih, kebaikan hati, dan empati, (2) kewarganegaraan, (3) keberanian, (4) keadilan, (5) kejujuran, (6) integritas, (7) kepemimpinan, (8) ketekunan dalam mencapai tujuan, (9) rasa hormat, (10) tanggung jawab, dan (11) kerja tim/kerja sama.

Ketiga, penelitian Soetantyo (2012) yang bertujuan untuk menjawab masalah peranan dongeng dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Disimpulkan bahwa dongeng berpengaruh besar terhadap moralitas dan pendidikan karakter anak. Selain itu, dongeng dapat digunakan untuk mengimbangi (bahkan proteksi) deras arus informasi yang dapat merusak moral dan karakter anak. *Keempat*, Wulandari (2014) yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak realistik pada Majalah Bobo edisi 24 sampai dengan 38 tahun XLI. Dinyatakan bahwa 18 nilai pendidikan karakter yang diidentifikasi oleh Kemendiknas, 2011 (sekarang Kemendikbud), seluruhnya dapat ditemukan dalam cerita anak realistik yang terapat di dalam Majalah Bobo. Ke-18 nilai pendidikan karakter itu ialah (1) religiositas, (2) toleransi, (3) kejujuran, (4) kedisiplinan, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) kemandirian, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) persahabatan, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Pendidikan karakter dengan menggunakan media cerita, salah satunya dilakukan dengan memanfaatkan arketipe (pola atau prototipe) yang terdapat di dalam cerita. Hal itu karena anak akan belajar dengan cara meniru pada apa yang dirasakan, didengar,

dan/atau dilihatnya. Anak akan rajin belajar melalui peniruan-peniruan (Azhim, 2002: xi), termasuk meniru terhadap arketipe atau pola yang ada di dalam sebuah cerita. Salah satu yang dekat dengan kehidupan anak ialah arketipe inisiasi. Sarumpaet (2010: 46) menyatakan bahwa apabila ada cerita dengan tokoh anak yang bertingkah laku nakal atau bandel, kemudian akhirnya menyadari atas perilakunya itu, misalnya karena dinasihati orang tuanya atau karena faktor yang lain, perubahan sifat dan perilaku seperti itu berurusan dengan arketipe inisiasi.

Munculnya arketipe inisiasi dalam sebuah cerita dapat menjadi percontohan dalam penyadaran diri (anak) dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma. Karenanya, cerita berarketipe inisiasi dapat menjadi media pendidikan karakter yang baik. Anak akan belajar dan berproses untuk kebaikannya tanpa harus merasa digurui.

Berdasarkan identifikasi cerita yang terdapat dalam antologi *Guruku Idolaku* menunjukkan bahwa arketipe inisiasi kemunculannya juga cukup frekuentatif. Bahkan, peristiwa yang diangkat dalam cerita ini lebih realistis dan dekat dengan kondisi anak zaman sekarang, misalnya tidak disiplin, bandel, egois, omongan keras dan kasar, tidak sopan, dan suka melawan orang tua.

Terkait dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis, ada beberapa penelitian yang perlu diungkapkan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2011) dengan judul "Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung". Penelitian itu memfokuskan pada arketipe figur dan arketipe imaji. Arketipe figure, seperti figur nabi, wali, raja, orang tua, guru, anak rajin, dan sebagainya, sedangkan arketipe imaji

meliputi makhluk gaib dan orang yang serba tua tahu segalanya. *Kedua*, Nurraeni (2013) yang melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk menganalisis novel *Katak Hendak Menjadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar. Akan tetapi, penelitian itu tidak mengkaji secara khusus terkait dengan jenis arketipe tertentu. Persoalan yang diakaji ialah problem kejiwaan tokoh dalam cerita, yaitu Raden Suria dan Tokoh Zubaidah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Laily (2016) yang berjudul "Analisis Arketipe Tokoh dalam Novel KKPK *London I'm Coming* karya Nala Alya Faradisa". Dalam pembahasannya, penulis menunjukkan adanya bentuk arketipe persona, anima/animus, *shadow*, dan kesejataan diri (*the self*) terhadap tokoh-tokoh cerita. Penelitian itu tidak untuk menjawab pola atau prototipe tokoh cerita dan mengapa hal itu terjadi.

Berbeda dengan tersebut di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan arketipe inisiasi. Subjek penelitiannya ialah cerita anak yang terdapat dalam antologi berjudul *Guruku Idolaku* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (2016). Antologi itu memuat 84 cerita hasil proses kreatif para guru PAUD/TK di Kabupaten Sleman, DIY hasil dari mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Penelitian ini menjadi sangat penting karena objeknya ialah karya para guru PAUD/TK yang mereka langsung menggunakan cerita itu sebagai media pendidikannya. Kiranya tepat jika pendekatan arketipe (psikoanalisis) digunakan membedah cerita anak yang terdapat dalam antologi itu. Arketipe dapat diartikan sebagai 'model atau pola yang mula-mula, berdasarkan pola asal

ini dikembangkan menjadi hal yang baru; prototipe' (KBBI, 2008: 86).

Sehubungan dengan itu, persoalan penelitian ini bertumpu pada dua pertanyaan (1) situasi dan kondisi seperti apa sehingga memunculkan arketipe inisiasi?; dan (2) bagaimanakah pemanfaatan arketipe inisiasi dalam pendidikan karakter anak. Adapun tujuan penelitian ini ialah (1) untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi yang memunculkan arketipe inisiasi dalam cerita; dan (2) mendeskripsikan pemanfaatan arketipe inisiasi dalam pendidikan karakter bagi anak.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah arketipe (psikoanalisis) Carl G. Jung. Dalam Hall dan Lanzey (1993: 18) Jung menyebutkan bahwa arketipe ialah suatu bentuk pikiran/ide universal yang menciptakan gambaran-gambaran kehidupan yang normal yang berkaitan dengan aspek situasi tertentu. Terdapat empat konsep arketipe yang dinyatakan oleh Jung (dalam Feist dan Feist, 2012: 126; Palmquist, 2005: 209), yaitu pesona, bayangan (*shadow*), anima dan animus, dan kesejatan diri (*the self*).

Ahmadi (2011: 3-4); Sarumpaet (2010: 46) menyatakan bahwa dari keempat konsep arketipe itu melahirkan empat bentuk arketipe. *Pertama*, arketipe figur, yaitu suatu representasi tokoh yang menggambarkan sebagai pahlawan, ayah, ibu, orang bijaksana, anak rajin, anak baik hati, anak taat pada orang tua, dan sejenisnya. *Kedua*, arketipe situasi, yaitu menggambarkan suatu peristiwa, misalnya kelahiran, kematian, kesepian, kesengsaraan, kemelaratan, perpisahan, dan sejenisnya.

Ketiga, arketipe imaji, yaitu merujuk pada perlambangan-perlambangan yang bersifat multitafsir. *Keempat*, ar-

ketipe inisiasi, yaitu apabila ada cerita dengan tokoh anak yang bertingkah laku nakal atau bandel, kemudian akhirnya menyadari atas perilakunya itu, misalnya karena dinasihati orang tuanya atau karena faktor yang lain, perubahan sifat dan perilaku seperti itu berurusan dengan arketipe inisiasi.

Penelitian ini mengkhususkan dengan pendekatan arketipe inisiasi. Sumber data penelitian ini ialah cerita anak yang terdapat dalam cerita anak pada antologi *Guruku Idolaku*. Penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu penyampelan ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak/baca dan catat. Data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, dan/atau ungkapan (teks) yang terkait dengan arketipe.

Kredibilitas data dilakukan dengan teknik pembacaan heuristik, hermeneutik, dan semantik untuk memperoleh pemahaman yang konsisten. Selain itu, kesahihan data juga dilakukan dengan referensi-refensi yang relevan. Kemudian, data yang terkumpul diidentifikasi, dikaji, dan dimaknai berdasarkan perspektif arketipe inisiasi. Selanjutnya, dilakukan pembuatan inferensi, yaitu pemahaman, interpretasi, dan pemaknaan terhadap data sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Cerita anak yang terdapat dalam antologi *Guruku Idolaku* berjumlah 84 buah yang ditulis oleh 35 orang guru PAUD/TK di Kabupaten Sleman, DIY. Karya itu dihasilkan ketika mereka melakukan proses kreatif selama pelaksanaan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Para peserta Bengkel itu bertatap

muka dengan fasilitator (narasumber) enam kali pertemuan yang dilakukan secara berkala (seminggu sekali) dalam kurun waktu satu setengah bulan. Mereka dibimbing untuk menulis cerita yang dapat dijadikan media pendidikan di PAUD/TK. Meskipun sebagai penulis pemula, karya mereka layak digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter anak.

3.1.2 Tema Cerita dalam Antogi *Guruku Idolaku*

Para guru PAUD/TK memahami bahwa cerita yang ditulisnya dengan sengaja untuk dijadikan bahan pendidikan. Oleh karena itu, tema-tema yang diangkat dalam cerita berkaitan dengan kompetensi pendidikan anak usia dini, yakni berkaitan dengan nilai-nilai moral dan sosial. Berdasarkan pengidentifikasian yang dilakukan terhadap cerita anak dalam antologi *Guruku Idolaku* menunjukkan adanya keberagaman tema cerita yang disajikan. Arketipe atau prototipe yang ada juga cukup beragam yang kebanyakan dimanifestasikan melalui tokohnya.

Tema-tema yang banyak muncul dalam cerita itu ialah sopan santun, kedisiplinan, kepatuhan, persahabatan, dan bersyukur. Hal itu sesuai dengan tuntutan keragaman pengembangan karakter anak. Ada nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya yang perlu dikembangkan dalam diri anak dengan memanfaatkan cerita. Nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam diri anak ialah religiositas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, bekerja keras, kreatif, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, ge-

mar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Tema-tema dalam sebuah cerita tidak selalu menggambarkan bentuk arketipe dalam cerita itu sendiri. Hal itu karena arketipe lebih menggambarkan pada prototipe tokoh cerita yang dapat berbeda sama sekali dengan pesan yang ingin disampaikan dalam cerita itu. Prototipe – dalam khazanah psikoanalisis disebut dengan arketipe – dalam sebuah cerita sangat dimungkinkan dapat diidentifikasi ke dalam diri anak.

Sifat anak ialah belajar melalui peniruan-peniruan, termasuk meniru terhadap apa yang ada di dalam sebuah cerita. Anak bisa belajar berbagai hal melalui cerita tanpa merasa digurui. Itulah hebatnya cerita anak. Karenanya, anak-anak akan selalu menyukai cerita. Mereka membutuhkan cerita yang sesuai dengan pengalaman dan perasaan dirinya yang dapat dilihat dalam kehidupan nyata. Bagi anak usia dini, apa yang ada di dalam cerita, misalnya apa yang ada dalam diri tokoh cerita, seperti sikap, perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak, semuanya itu dianggap sebagai kejadian nyata.

3.1.2 Arketipe Inisiasi dalam *Guruku Idolaku*

Penelitian terhadap cerita berarketipe inisiasi dalam *Guruku Idolaku* menjadi sangat penting karena peristiwa atau kejadian yang diangkat dalam cerita ini hampir seluruhnya terjadi dalam kenyataan sehari-hari. Arketipe inisiasi yang terdapat antologi cerita anak *Guruku Idolaku* kemunculannya cukup frekuentatif. Sesuai dengan tujuan penelitian, tiga belas cerita berarketipe inisiasi tampaknya mencukupi sebagai sampel penelitian. Untuk lebih jelasnya ketiga belas cerita itu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel Arketipe Inisiasi

No.	Judul Cerita	Penulis	Tema Cerita	Jenis Arketipe	Situasi dan Peristiwa	Deskripsi Inisiasi
1.	Tidur Siang	Aty Latifah	Kedisiplinan	Inisiasi	Rika tidak mau disuruh tidur siang, bermain-main seharian. Akibatnya, pekerjaan belajarnya tidak fokus dan tugas tidak dapat dikerjakan dengan baik. Bahkan, dia tidak mengumpulkan tugas sekolah akibat kecapaian bermain. Akhirnya, dia menangis di dalam kelas.	Bu guru mendekati dan mempersuasi Rika. Kemudian, bu guru menasihati Rika agar bisa mengatur waktu untuk sekolah, istirahat (tidur siang), dan bermain. Di rumah Rika juga dinasihati oleh ibunya sama dengan nasihat bu guru. Akhirnya, Rika sadar dan berjanji untuk bisa membagi waktu.
2.	Tidak Berteriak	Aty Latifah	Sopan santun	Inisiasi	Arthur selalu berujar (berbicara) dengan sangat keras: ketika berdoa, menjawab pertanyaan, meminta sesuatu, dsb. <i>sengal-sengol</i> dan emosional. Arthur juga suka mengganggu adiknya hingga nangis.	Di sekolah bu guru selalu menasihati Arthur agar melirihkan suara karena mengganggu yang lain. Di rumah ibunya juga tidak henti-hentinya menasihati Arthur agar bicaranya jangan kasar. Akhirnya, Arthur menyadari itu.
3.	Sayangilah Makanan	Dwi Sulistiyawati	Bersyukur atas karunia Tuhan	Inisiasi	Wanto mempunyai kebiasaan mengambil makanan cukup banyak, tetapi tidak pernah dihabiskan. Sikapnya seperti anak yang rakus. Sering membuang-buang makanan.	Bu Warti selalu menasihati Wanto bahwa perbutannya sangat tidak terpuji; dan itu artinya tidak bersyukur. Berbagai cara ibunya menyadarkan Wanto untuk tidak membuang-buang makanan dan bersyukur atas karunia Tuhan. Akhirnya, Wanto sadar dan akan mengambil makanan secukupnya.
4.	Pelajaran Berharga untuk Galang	Dyah Kusumaning Harini	Bersyukur atas karunia Tuhan	Inisiasi	Galang suka berlaku kasar kepada orang tuanya, baik omongannya maupun sikapnya. Dia suka membantah dan	Ketika Galang bermain di rumah Tanto, dia sangat heran dengan perilaku Tanto, temannya. Mes-

					<p>membentak orang tuanya. Dia juga tidak pernah berterima kasih jika diberikan sesuatu. Dia sering menuntut lebih dari apa yang diterimanya.</p>	<p>kipun ketika asyik bermain, Tanto selalu menuruti Neneknya jika disuruh. Tanto selalu berkata santun kepada neneknya. Tanto hanya ikut neneknya karena ibunya sudah meninggal, sementara ayahnya bekerja di Kalimantan. Melihat kondisi itu membuat Galang merasa bersalah kepada kedua orang tuanya. Dia galau atas perilakunya selama ini. Akhirnya, ia bertekad untuk minta maaf kepada bapak/ibunya. Dia juga berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik itu.</p>
5.	Dodi Anak yang Jujur	Erfin Kinawati	Kejujuran	Inisiasi	<p>Dodi suka berbicara dengan nada berteriak, kasar, dan suka membantah orang tua. Dia juga <i>grusah-grusuh</i>, banyak bertingkah yang membahayakan. Karenanya, Dodi disediakan gelas plastik agar aman, meskipun dia protes.</p>	<p>Ibunya sering menasihati agar bicaranya lirih, tidak teriak-teriak, dan tidak <i>grusah-grusuh</i>. Akan tetapi, tidak dihiraukan. Pada suatu saat, Dodi memecahkan gelas pada saat mau ambil minum. Saat itu pula ibunya menegaskan lagi nasihat yang sering disampaikan. Akhirnya, Dodi sadar, mengapa dia diberikan gelas plastik dan untuk tidak kasar.</p>
6.	Oleh-Oleh dari Rumah Sakit	Esti Widayati	Sopan santun	Inisiasi	<p>Nilam anak tunggal Pak Bronto yang kaya raya. Apa saja yang dimau pasti keturunan. Pada ulang tahunnya yang ketujuh dirayakannya dengan amat meriah. Namun, Nilam anak</p>	<p>Ketika bermain ke tempat temannya yang bernama Surti, Nilam dirisaukan dengan sikap Surti terhadap neneknya. Surti sangat hormat kepada neneknya.</p>

					yang omongannya kasar, termasuk kepada nenek yang ikut mengasuhnya. Bahkan, ketika pada saat ultahnya, Nilam berbuat kasar pada neneknya. Seluruh tamu melihat perilaku Nilam yang tidak pantas itu.	Bicaranya pun sangat santun. Bahkan, ketika neneknya duduk di lantai, Surti tidak mau duduk di kursi, segera ia turun. Nilam mempertanyakan sikap seperti itu; dan kondisi seperti itu menjadi pertanyaan besar bagi Nilam. Akhirnya, neneknya Surti menjelaskan bahwa anak itu harus menghormati orang tua dan bersikap santun. Nilam dapat memahami dan akhirnya merasa menyesal atas sikapnya yang kasar selama ini.
7.	Meludah	Haryanti	Sopan santun	Inisiasi	Utri secara tidak sengaja meludah di depan Bu Gethuk. Karena perbuatannya itu, Utri dimarahi panjang lebar oleh Bu Gethuk dengan kata-kata yang menyakitkan. Utri pun menangis dan merasa sangat bersalah. Bahkan, Bu Waluh juga memarahi orang tua Utri dengan perkataan yang kasar dan merendahkan.	Kemarahan Bu Waluh yang begitu hebat menyadarkan Utri akan kekhilafannya. Utri merasa bersalah dan harus berhati-hati di mana pun berada. Bapak dan ibunya Utri juga menegaskan perlunya hati-hati dan menjadikan peristiwa itu sebagai pelajaran. Utri pun setuju.
8.	Merajuk	Mami Indarwati	Keinginan	Inisiasi	Adi merengek-rengok agar dibelikan Hp. Keinginan itu sangat menggebu, sampai-sampai dia sering marah-marah ibunya. Adi tidak segan memberatakan isi rumah. Meskipun masih kecil, Adi ingin meniru pada banyak anak yang bermain-main Hp.	Ketika ibunya menasihati bahwa dia masih kecil. Ibunya Adi menunjukkan efek penggunaan Hp bagi anak, seperti kerusakan mata. Adi akhirnya dapat mengerti. Adi minta maaf kepada orang tuanya. Adi ingin menjadi anak yang baik dan sabar.
9.	Ahmad	Ratna Suryani	Kesantunan	Inisiasi	Setiap hari Ahmad marah-marah, memaki,	Ketika Ahmad akan main bola, dia ter-

					dan mengumpat kepada siapa saja, termasuk kepada ayah dan ibunya. Dengan teman-temannya pun, Ahmad sering marah. Ia merasa paling benar dan harus mendapat perlakuan nomor satu. Bicaranya pun selalu keras dan emosional.	jatuh yang mengakibatkan dirawat di rumah sakit. Kondisinya sangat lemah hingga ia tidak dapat berbicara. Ahmad meminta secarik kertas dan balpen. Ahmad menulis kata <i>maaf</i> kepada bapak dan ibunya serta adik-adiknya (Cantik dan Tika) atas kelakuannya yang sering marah-marah, mengumpat, memaki, dan sebagainya.
10.	Zerrin Sayang Sama Mbak Hani	Roidah	Kasih sayang	Inisiasi	Zerrin selalu berbicara dengan nada tinggi pada Hani (kakaknya). Demikian juga dengan Bapak dan ibunya. Ketika diingatkan, Zerrin mempunyai alasan karena yang di TV juga begitu. Mengapa Zerrin tidak boleh, itu tidak adil.	Ibu melarang Zerri menonton TV, khususnya senitron. Ibunya juga menasihati pada saat selesai salat berjamaah agar bicara yang santun. Akhirnya, Zerrin dapat memahaminya. Zerrin meminta maaf kepada Hani atas tindakannya.
11.	Lara yang Pemaaf	Siswati	Per-sahabatan	Inisiasi	Ani yang anak orang kaya itu selalu memilih-milih teman. Lara yang anak miskin selalu diremehkan. Ketika di sekolah diberikan tugas kelompok, Ani tidak mau bersama dengan Lara yang miskin itu. Ani berpikir bahwa tugas yang diberikan oleh guru dapat ia beli. Namun, ternyata tidak sehingga Ani tidak dapat mengumpulkan tugas sekolah.	Ani merasa terkucil dari teman-temannya di sekolah. Dia tidak mempunyai kelompok untuk mengerjakan tugas. Tatkala Ani sedang merasa sedih, Lara mendekatinya. Tiba-tiba Ani menangis dan memeluk Lara erat-erat. Ani mengaku salah atas kesombongannya selama ini. Akhirnya, Ani berubah menjadi anak yang baik.
12.	Guruku Idolaku	Sitiana Mariana	Guru ideal	Inisiasi	Nino anak yang aktif/lincah. Dia tidak pernah peduli dengan aturan yang ada di	Bu Lina tetap dengan sabar membimbing Nino tanpa pernah merasa tersinggung

					sekolah. Dia tidak menghormati Bu Lina sebagai gurunya. Jarang mengikuti pelajaran. Nino bermain sesuka hati, tidak mau diingatkan. Wajahnya pun selalu cemberut, tidak bersahabat, tidak peduli terhadap teman.	dengan kata-kata kasar dari Nino. Ketika Bu Lina tidak bisa mengajar karena ada tugas, ibu kepala sekolah yang menggantikannya. Di situ lah Nino merasa sangat kehilangan Bu Lina. Sementara teman-temannya juga tidak ada yang suka. Nino sangat kesepian dan bersedih hati. Akhirnya, Nino menyadari kesalahan sikapnya selama ini. Dalam hati, Nino bertekad untuk memperbaiki sikap dan tindakannya. Dia berjanji untuk mengikuti nasihat Bu Lina.
13.	Akhirnya Aku Sadar	Sri Wahyuni	Bersyukur	Inisiasi	Rani anak yang bandel. Sulit dibangunkan pada pagi hari, sulit disuruh mandi, apalagi disuruh makan. Selalu saja ada alasan untuk menolak. Rani tidak pernah mau makanan masakan ibunya. Ketika disuruh makan, Rani menangis dan kemudian ngumpet di dekat parit belakang rumahnya.	Rani dikejutkan dengan datangnya gelandangan yang mengais-ngais makanan di tempat sampah. Rani ketakutan, tetapi sekaligus merasa sangat kasihan dengan kondisinya. Ketika ibunya berkata bahwa kondisi gelandangan seperti itu karena tidak mempunyai uang dan makanan, Rani baru tersadar bahwa keadaan dirinya sangat beruntung. Akhirnya, Rani menyadari kekeliruan sikapnya. Rani berjanji untuk mau makan masakan ibunya.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Peristiwa Cerita

Cerita dalam antologi *Guruku Idolaku* berangkat dari fenomena umum yang terjadi pada anak-anak zaman sekarang. Omongan yang keras dan kasar, berani sama orang tua, perilaku yang tidak santun, tidak disiplin, egois, dan bandel menjadi peristiwa (kejadian) sehari-hari. Keributan dalam rumah tangga dan di sekolah sering berawal dari persoalan-persoalan perilaku anak yang seperti itu. Kondisi sosial-ekonomi, lingkungan, budaya, dan media (TV dan gawai) sangat berpengaruh membentuk sikap dan perilaku anak. Seperti yang dicontohkan dalam cerita berjudul “Zerrin Sayang Sama Mbak Hani” bahwa perkataan keras dan kasar tidak lain karena meniru dari apa yang Zerrin lihat melalui televisi (TV). Fakta sekarang banyak anak-anak yang seperti itu. Perilaku anak meniru (diperoleh) dari apa yang ada di TV dan/atau gawai.

Cerita dengan arketipe inisiasi yang terdapat dalam *Guruku Idolaku* mayoritas mutlak mengangkat peristiwa anak zaman sekarang. Guru PAU/TK (penulis) mengetahui persis karena setiap hari mereka bertemu dan berhadapan dengan anak-anak. Dengan cerita itu, para guru ingin berbagi pengalaman, berharap, dan “bermimpi” menemukan solusi dari persoalan anak yang dihadapi. Inisiasi (proses yang harus dijalani dan/atau *treatment*) perlu diupayakan, yang antara lain, seperti terdapat di dalam cerita yang mereka tuliskan itu.

Cerita yang mereka buat sekaligus diharapkan menjadi sebuah solusi. Anak-anak diharapkan dapat belajar dari cerita itu. Parmini (2015: 455) dalam penelitiannya menyatakan bahwa cerita mampu mengubah perilaku anak nakal menuju sikap yang lebih baik. Setelah

dibacakan cerita beberapa kali, anak menunjukkan sikap yang lebih responsif terhadap sikap/perilaku yang baik. Almerico (2014: 3) menyatakan bahwa sastra anak merupakan sarana pendidikan yang kuat. Bacaan memiliki pengaruh yang sangat kuat pada anak, bahkan dapat lebih hebat dari yang ditemui alam dunia nyata.

Apa yang diangkat dalam cerita itu merupakan kenyataan perilaku anak pada umumnya: omongan keras/kasar, suka membantah, tidak disiplin, bandel, suka marah-marah, buang-buang makanan, dan pilih-pilih teman. Suatu keadaan yang sering sekali dihadapi oleh para orang tua di rumah dan juga para guru di sekolah. Hal itu berkaitan dengan persoalan karakter anak yang jika dibiarkan dapat menjadi ancaman pada masa perkembangan anak menuju kedewasaannya.

Anak mempunyai tugas perkembangan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma. Tugas perkembangan ini berkenaan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, baik-tidak baik, dan sejenisnya (Yusuf, 2011: 70). Senada dengan itu, Lickona (2013a: 15–16) menyatakan bahwa persoalan sikap ialah bertalian dengan karakter yang mengacu pada objektivitas atas kualitas manusia. Kebaikan ialah objektivitas dan bukan preferensi subjektif, seperti rasa dalam musik atau pakaian. Dengan demikian, persoalan karakter anak menjadi suatu yang sangat serius karena hal itu menjadi penentu masa depan masyarakat, bangsa, dan negara. Penanaman nilai-nilai karakter secara ajeg dan bersinergi dari berbagai pihak (orang tua, guru, dan masyarakat) pada anak menjadi suatu keniscayaan.

3.2.2 Inisiasi dan *Treatment*

Cerita anak dengan mengangkat persoalan yang senyatanya mempunyai keunggulan, di antaranya ialah memudahkan bagi pembaca (anak-anak) dalam mengidentifikasi dirinya ke dalam cerita. Dengan demikian, pembaca (anak) akan mudah merasakan yang seolah-olah kejadian yang terdapat di dalam cerita ialah dirinya. Dengan demikian, ketika proses “pengobatan” atau *treatment* di-ceritakan dalam rangka memperbaiki sikap dan perilakunya, pembaca (anak) pun akan merasakan dan merespon secara positif.

Cerita dapat menginisiasi (menjadikan sesuatu bermula) anak bersikap mengubah dirinya menuju perilaku yang baik. Dengan membaca (dibacakan) cerita, anak mengalami proses *treatment (of the main character)* sebagaimana yang terjadi di dalam cerita. Anak akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang tidak didapatkan dalam kehidupannya (Laily, 2016: 67). Misalnya, cerita yang berjudul “Ahmad” yang mengisahkan anak bernama Ahmad. Diceritakan bahwa setiap hari Ahmad marah-marah, memaki, dan mengumpat kepada siapa saja, termasuk kepada adiknya, ayah dan ibunya. Dengan teman-temannya pun, Ahmad sering marah. Ia merasa paling benar dan harus mendapat perlakuan nomor satu. Bicaranya pun selalu keras dan emosional.

Pada suatu ketika Ahmad akan main bola, tetapi dia terjatuh yang mengakibatkan dirawat di rumah sakit. Kondisinya sangat lemah hingga ia tidak dapat berbicara. Kemudian, Ahmad mengisyaratkan meminta secarik kertas dan balpen. Ahmad menulis kata *maaf* kepada bapak dan ibunya serta adiknya (Cantik dan Tika) atas ke-

lakuannya yang sering marah-marah, mengumpat, memaki, dan sebagainya. Dia menyadari dan menyesali sikap dan perilakunya selama ini.

Cerita seperti itu dapat menginisiasi pembaca (anak), yakni menghubungkan sikap dan perilaku dirinya dengan kondisi Ahmad yang lemah dan tidak dapat berbicara. Ahmad baru sadar kesalahannya ketika kondisinya sudah tidak berdaya. Anak juga dapat menganggap bahwa yang menimpa Ahmad disebabkan oleh perilaku dan sikapnya yang tidak baik. Bermula dari cerita itu, anak yang nakal dapat tersadarkan tanpa harus menunggu adanya kejadian seperti yang menimpa Ahmad.

3.2.2.1 *Treatment* Langsung

Inisiasi yang dimunculkan dalam antologi cerita anak *Guruku Idolaku* kebanyakan dilakukan secara tidak langsung. Dari 13 cerita, hanya ada 5 yang *treatment*-nya dilakukan secara langsung, yaitu dengan model guru dan/atau orang tua menasihati tokoh hingga terjadi perubahan sikap dan perilaku. Kelima cerita itu berjudul “Tidur Siang”, “Tidak Berteriak”, “Sayangilah Makanan”, “Merajuk”, dan “Zerrin Sayang Sama Mbak Hani”. Pola cerita seperti itu menyampaikan pesan kepada pembaca (anak) agar ketika dinasihati harus mendengarkan dan menuruti terhadap isi nasihat itu.

Bahwa nasihat itu penting bagi anak memang iya. Akan tetapi, bukan nasihat yang bersifat instruksional. Bahkan, nasihat langsung yang bersifat instruksional dan dilakukan berulang-ulang (terus-menerus), apalagi bersifat patron normatif dapat menjadi kontraproduktif. Anak akan jenuh dan cenderung mengabaikannya. Jika dalam

kesehariannya anak sudah dinasihati oleh orang tua dan gurunya, kemudian menemukan lagi nasihat yang sama di dalam cerita, anak dapat menjadi apriori terhadap cerita itu.

Sehubungan dengan itu, Kartadinata (2012) menyatakan bahwa yang perlu dikembangkan ialah suasana pembelajaran yang bersifat transaksional, bukan instruksional dengan dilandasi pada pemahaman terhadap perkembangan anak. Cerita yang dijadikan media pendidikan karakter seharusnya dipilihkan atas dasar prinsip itu. Cerita yang memberikan instruksional tidak akan menarik dan tidak disukai oleh anak sehingga tidak akan efektif sebagai media pendidikan karakter.

3.2.2.1 *Treatment* Tidak Langsung

Terdapat delapan cerita *treatment*-nya di-lakukan dengan cara tidak langsung, yaitu dengan teknik "membenturkan" tokoh pada peristiwa/kejadian yang dapat menyadarkan dirinya. Hal ini terasa lebih alamiah dan mengesankan tidak menggurui. Ada proses transaksional di dalam cerita itu. Bagaimana sang tokoh dapat mengambil hikmah sendiri dari peristiwa yang dilihat atau dialaminya. Hal itu akan lebih terasa menyentuh perasaan anak. Ketujuh cerita itu berjudul "Pelajaran Berharga untuk Galang", "Dodi Anak yang Jujur", "Oleh-Oleh dari Rumah Sakit", "Meludah", "Ahmad", "Lara yang Pemaaf", "Guruku Idolaku", dan "Akhirnya Aku Sadar".

Cerita berjudul "Pelajaran Berharga untuk Galang" mengisahkan anak bernama Galang. Ia anak yang bandel, omongannya keras dan kasar, tidak santun, dan sering membantah kepada orang tuanya. Orang tuanya sudah menasihati, tetapi belum juga menya-

dari akan keburukan sikap dan perilakunya. Pada suatu ketika Galang bermain di rumah Tanto, dia sangat heran dengan perilaku Tanto pada neneknya. Meskipun sedang asyik bermain, Tanto selalu patuh jika neneknya menyuruh. Tanto selalu berkata santun kepada neneknya. Kondisi itu dapat menyentuh hati Galang sehingga ia merasa bersalah kepada kedua orang tuanya. Dia risau atas perilakunya selama ini. Akhirnya, Galang bertekad untuk minta maaf kepada bapak/ibunya. Dia juga berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik itu.

Hal senada terdapat juga dalam cerita berjudul "Oleh-Oleh dari Rumah Sakit". Cerita itu mengisahkan anak bernama Nilam yang merupakan anak tunggal Pak Bronto yang kaya raya. Apa saja yang dimaui Nilam pasti keturunan. Pada ulang tahunnya yang ketujuh dirayakannya dengan amat meriah. Namun, Nilam anak yang omongannya kasar, termasuk kepada nenek yang ikut mengasuhnya. Bahkan, ketika pada saat ultahnya itu, Nilam berbuat kasar pada neneknya. Seluruh tamu melihat perilaku Nilam yang tidak pantas itu.

Ketika bermain ke tempat temannya yang bernama Surti, Nilam dirisaukan dengan sikap Surti terhadap neneknya. Surti sangat hormat kepada neneknya. Bicaranya pun sangat santun. Bahkan, ketika neneknya duduk di lantai, Surti tidak mau duduk di kursi, dan segera ia turun. Nilam mempertanyakan sikap seperti itu; dan kondisi seperti itu menjadi pertanyaan besar bagi Nilam. Akhirnya, neneknya Surti menjelaskan perlunya menghormati orang tua dan bersikap santun. Nilam dapat memahami dan akhirnya merasa menyesal atas sikapnya yang kasar selama ini.

Pelajaran terpenting dari contoh kedua cerita di atas bukanlah pelajaran moral atau pekerti luhur. Akan tetapi, yang terpenting ialah cerita itu memberikan peluang kepada pembacanya (anak) untuk berkonfrontasi dengan sikap/sifat dirinya. Lebih dari itu anak akan melakukan refleksi kritis atas diri mereka sendiri, seperti yang terjadi pada diri Gilang dan Nilam. Dari itu akan lahir kearifan baru, cakrawala hidup yang lebih baik, dan kesadaran akan nilai-nilai sosial (lihat Budiman, 2012: 140). Cerita bagi anak dapat mengusik pemahaman tentang sikap dan perilaku yang dipahami baginya sebagai tindakan kelumrahan (tidak bersalah). Cerita dapat menghadirkan pencerahan, bahkan bisa hadir menjadi pengubah sikap dan perilaku anak.

3.2.3 Pemanfaatan Cerita dalam Pendidikan Karakter Anak

Cerita itu tidak seperti makanan dan minuman yang dapat dengan serta merta menyelesaikan persoalan orang yang lapar dan haus. Artinya bahwa cerita hanya sebagai bagian dari sekian banyak alat atau media yang dapat digunakan terkait dengan persoalan pendidikan karakter anak. Kata *pendidikan* terkandung suatu makna 'proses...' yang berarti memerlukan langkah-langkah dan jangka waktu. Dengan demikian, suatu kenifan bila membaca sebuah cerita persoalan sikap dan perilaku yang tidak baik (tidak berkarakter) yang teratasi sebagaimana yang terapat di dalam cerita. Perlu dilakukan secara berulang dan berkesinambungan sesuai dengan jenis persoalan karakter yang akan ditanamkan pada anak.

Cerita anak ada yang berbentuk cerita bergambar, gambar bercerita, komik, dan naratif. Tidak ada yang ter-

baik dari keempat bentuk itu, tergantung kepentingannya. Isi atau pesan yang disampaikan juga sangat beragam, sesuai dengan keinginan penulisnya. Yang perlu diperhatikan ialah bahwa tidak seluruh isi yang terdapat dalam cerita anak itu baik. Banyak juga cerita anak yang tidak mempunyai nilai edukasi dalam pengembangan karakter anak. Bahkan, sebaliknya ada cerita yang isinya dapat menjadi "racun" bagi usia perkembangan anak, misalnya, cerita (dongeng) serial "si Kancil" yang terkenal dengan sifat cerdik-liciknya itu. Tokoh si Kancil yang cerdik-licik itu di dalam khazanah ilmu folklor dan antropologi disebut dengan istilah *the trickers* atau tokoh penipu (Dananjaya, 1991: 87–88). Oleh karena itu, menjadi tidak baik jika dikonsumsi oleh anak-anak usia dini, bahkan dapat membahayakan dalam perkembangannya.

Almerico (2014: 5) menyatakan bahwa sastra anak memiliki kekuatan untuk mengembangkan, membentuk, dan memperkuat sifat-sifat dan watak dasar, serta nilai-nilai etika yang penting bagi anak. Oleh karena itu, guru (orang tua) mempunyai tugas ganda, yaitu selain menanamkan konsep-konsep karakter juga bagaimana menumbuhkan literasi sastra pada diri anak. Guru diuntut untuk memilihkan (menilai) bacaan yang akan dikonsumsi oleh anak.

Berkaitan dengan hal itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dan/atau guru dalam memanfaatkan cerita sebagai media pendidikan karakter bagi anak.

1. Membuat peta persoalan karakter yang terdapat dalam diri anak.

2. Membuat skala prioritas persoalan karakter yang akan digarap.
3. Menyediakan cerita yang cukup untuk dipilah/dipilih yang relevan dengan persoalan karakter yang akan digarap.
4. Merencanakan dan mendesain pelaksanaan pemanfaatan cerita dalam pendidikan karakter anak.

4. Simpulan

Peristiwa-peristiwa yang diangkat dalam cerita anak yang terdapat pada antologi *Guruku Idolaku* mayoritas mutlak berangkat dari fakta yang terjadi pada diri anak zaman sekarang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa arketipe inisiasi terjadi dengan cara “membenturkan” tokoh dengan persoalan atau situasi dan kondisi tertentu yang dapat menyentuh kejiwaan dirinya. Akan tetapi, sebagian cerita yang lain dilakukan dengan cara pengkondisian secara langsung terhadap tokoh, yakni dengan cara memberikan nasihat yang dapat diterima oleh tokoh. Cerita berarketipe inisiasi dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter bagi pembacanya (anak). Selain itu, cerita tipe itu dapat memberikan inspirasi dan bagi orang tua dan/atau guru dalam proses pendidikan karakter bagi anak.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Anas. 2011. “Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung”. Dalam *Media Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Volume 24, Nomor 2, hlm. 109–116.

Almerico, Gina M. 2014. “Building Character Through Literacy with Children’s Literature”. Dalam *Research in Higher Education Journal*, Volume 26, Oktober 2014.

Azhim, Syakir Abdul. 2002. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Terjemahan Syihabbuddin. Jakarta: Gema Insani Press.

Budiman, Manneke. 2012. “Meninjau Kembali Hubungan Antara Sastra dan Budi Pekerti”. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012, hlm. 131 – 142.

Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.

Hall, C dan G. Linzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik, Klinis*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.

Jung, C.G. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan terhadap Ketaksadaran*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia.

Kartadinata, Sunarya. 2012. “Sambutan Rektor UPI”. Dalam Thomas Lickona. 2013a. *Educating for Character=Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Laily, Norfil. 2016. “Analisis Arketipe Tokoh dalam Novel KKPK London I’m Coming Karya Nala Alya Faradisa. Dalam *Jurnal Bahasa Indonesia*,

- Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2016, hlm. 65–77.
- Lickona, Thomas. 2013a. *Educating for Character=Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013b. *Character Matters=Persoalan Karakter*. Terjemahan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musbikin, Imam. 2004. *Mendidik Anak Ala Shinchuan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nuraeni, Iin Indra. 2013. Kritik Sastra Novel Klasik: “Katak Hendak Menjadi Lembu” Karya Nur Sutan Iskandar (Sebuah Studi Karya Sastra Intrinsik dalam Kajian Kritik Sastra Psiko-Analisis). Dalam *cepsuhardi-hardi-di-man.blogspot.com/2013/05/kajian-kritik-sastra-psiko-analisis.html*. Diunduh 16 Januari 2013, pukul 14:39.
- Palmquist, Stephen. 2005. *Fondasi Psikologi Perkembangan*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parmini, Ni Putu. 2015. “Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud”. Dalam *Jurnal Kajian Bali*, Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015, hlm. 441–460.
- Sarumpaet, Riris K. Thoha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf LN., Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.